
Penerapan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan di Kelas II SDN 235/VI Tanjung Mudo II

Ermanias^{1*}, Puput Wahyu Hidayat²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Email: *niaserma57@gmail.com

Abstract: *This study aims to improve the early reading skills of second-grade students at SDN 235/VI Tanjung Mudo II through the application of the SAS Method (Structural Analytic Synthetic). This Classroom Action Research (CAR) was conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of the study were one teacher and 15 students. The results showed an improvement in the teacher's teaching process from 69% in Cycle I to 100% in Cycle II. Student participation increased from 68% to 82%. The early reading test results also improved, with 60% of students achieving mastery in Cycle I, rising to 87% in Cycle II. Therefore, the SAS method proved effective in enhancing students' early reading skills.*

Keywords: *early reading skills, sas method, classroom action research, primary education, reading comprehension*

Article info:

Submitted: 25 Juni 2025 | Revised: 15 Juli 2025 | Accepted: 28 Juli 2025

How to cite: Ermanias, E., & Hidayat, P. W. (n.d.). Penerapan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan di Kelas II SDN 235/VI Tanjung Mudo II. *Master of Pedagogy and Elementary School Learning*, 1(2), 164-173. <https://doi.org/10.63461/mapels.v12.81>

A. 1INTRODUCTION

Membaca adalah keterampilan dasar yang wajib dimiliki oleh setiap individu. Kegiatan ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari karena memiliki peranan penting dalam pengembangan diri manusia. Melalui membaca, seseorang dapat memperluas wawasan, menambah pengetahuan, serta meningkatkan kemampuan berpikir (Fatimah et al., 2023; Sandria et al., 2022; Tarwi & Naimah, 2022; Yamin et al., 2023). Di jenjang sekolah dasar, kemampuan membaca merupakan bagian dari keterampilan berbahasa. Bahasa sendiri berfungsi sebagai sarana memperoleh ilmu pengetahuan, bagian dari kebudayaan, serta alat komunikasi. Membaca memiliki peran penting dalam memperkuat kemampuan dasar di berbagai bidang ilmu, dan menjadi pondasi dalam mengembangkan kecerdasan, pengetahuan, serta potensi dan kemampuan yang dimiliki siswa.

Menurut Harianto (2020:2), membaca merupakan kegiatan mengucapkan dan memahami kata-kata dari teks cetak. Aktivitas ini mencakup serangkaian keterampilan kompleks seperti pembelajaran, berpikir, menilai, menyatukan informasi, dan memecahkan masalah, yang pada akhirnya memberikan pemahaman bagi pembaca. Membaca adalah suatu proses pemaknaan teks yang dipengaruhi oleh informasi yang diperoleh dari bacaan serta pengetahuan yang dimiliki pembaca dalam membentuk arti.

Membaca permulaan merupakan tahap dasar dalam proses belajar membaca, yang dimulai dari pengenalan huruf, kemudian membentuk kata, dari kata menjadi kalimat, dan

berkembang menjadi paragraf (Khoridah dkk., 2019, hlm. 7). Menurut Suleman dkk. (2021:2), membaca permulaan adalah proses awal siswa dalam mengenal huruf, kata, kosakata, dan kalimat yang membutuhkan peran aktif guru untuk terus memberikan motivasi agar siswa memiliki minat dalam membaca. Tujuan dari pembelajaran membaca permulaan di kelas rendah adalah agar siswa mampu membaca kata-kata dan kalimat sederhana secara lancar dan tepat. Kelancaran dan ketepatan dalam membaca pada tahap ini sangat dipengaruhi oleh peran aktif dan kreativitas guru dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, guru memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa, khususnya pada tahap awal perkembangan literasi. (Aprilianto et al., 2023; Fatmala, 2021; Mumtahanah, 2020).

Guswita (2002) menyatakan bahwa membaca permulaan merupakan tahap dasar sebelum seseorang dapat membaca secara lancar. Pada tahap ini, siswa belajar mengenali huruf, mengeja huruf-huruf tersebut menjadi suku kata, dan kemudian membentuk kata. Membaca permulaan bersifat mekanis dan dianggap sebagai tahap paling awal dalam proses pembelajaran membaca.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca, khususnya membaca permulaan, memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, terutama di kelas rendah. Membaca permulaan merupakan tahap dasar yang harus dikuasai siswa agar mereka mampu mengikuti proses belajar di jenjang selanjutnya tanpa kesulitan terkait kemampuan membaca. Namun, pada praktiknya, masih ditemukan sejumlah siswa di kelas rendah yang belum menguasai keterampilan membaca secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 10–13 Januari 2024 di kelas II SDN 235/VI Tanjung Mudo II pada semester genap tahun ajaran 2023/2024, ditemukan bahwa guru belum memanfaatkan media pembelajaran yang menarik dalam kegiatan membaca. Guru masih menggunakan media konvensional seperti papan tulis dan spidol, padahal penggunaan media konkret sangat diperlukan untuk memotivasi dan menarik minat siswa dalam belajar membaca. Selain itu, guru juga belum memberi ruang yang cukup bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa masih belum optimal.

Permasalahan membaca permulaan yang dialami siswa kelas II cukup beragam. Beberapa siswa belum dapat membaca dengan lancar karena masih terbata-bata dan sering kali mengeja huruf per huruf. Sebagian siswa belum mampu mengenali huruf dengan tepat, terutama huruf yang bentuknya mirip, seperti b dan d atau p dan q. Selain itu, siswa masih kesulitan membedakan suku kata terbuka dan tertutup, serta belum mampu menggabungkan suku kata menjadi kata dan kalimat secara utuh. Kesulitan ini menyebabkan mereka lambat dalam memahami isi bacaan dan kurang percaya diri saat diminta membaca di depan kelas.

Kondisi ini diperkuat dengan hasil tes membaca permulaan sebelum diterapkannya metode SAS dan media kartu suku kata, di mana sebagian besar nilai siswa berada di bawah KKTP atau sekitar 80% siswa belum mencapai standar ketuntasan minimal. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya yang tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa, salah satunya melalui penerapan metode pembelajaran dan media yang sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik siswa kelas II.

Sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan membaca permulaan, metode SAS dapat dijadikan sebagai alternatif yang efektif dalam memperkenalkan kemampuan membaca dan

menulis kepada siswa pemula. Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) merupakan pendekatan pembelajaran berbasis naratif yang memanfaatkan gambar atau visual yang mengandung struktur analitik dan sintetik. Metode ini didasarkan pada prinsip-prinsip linguistik, yang menyatakan bahwa satuan bahasa terkecil yang bermakna adalah kalimat. Selain itu, metode SAS juga mempertimbangkan pengalaman berbahasa yang telah dimiliki oleh siswa, mengutamakan prinsip penemuan mandiri dalam belajar, dan sesuai dengan tahapan perkembangan bahasa siswa.

Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) memiliki sejumlah keunggulan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar, khususnya di kelas rendah. Keunggulan utama metode ini terletak pada pendekatannya yang dimulai dari struktur bahasa yang utuh, yakni kalimat, kemudian dianalisis menjadi bagian-bagian lebih kecil seperti kata dan huruf, dan akhirnya disintesis kembali menjadi kalimat yang utuh. Proses ini melatih kemampuan berpikir analitis dan sintesis siswa sejak dini. Metode SAS juga menggunakan media visual seperti gambar atau kartu kalimat yang dapat membantu siswa memahami makna suatu kalimat secara konkret. Selain itu, metode ini memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif karena mereka terlibat dalam proses pembentukan makna, bukan hanya menghafal simbol huruf. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

Sejumlah penelitian telah membuktikan keefektifan metode SAS dalam pembelajaran membaca permulaan. Nurlela (2019) dalam penelitiannya di SDN 12 Bengkulu Utara menunjukkan bahwa metode SAS mampu meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa secara signifikan, dari tingkat ketuntasan awal 55% menjadi 85%. Sementara itu, penelitian oleh Suryana dan Wahyuni (2020) di SDN Cipinang juga membuktikan bahwa metode SAS dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam membaca serta membantu guru dalam mengelola pembelajaran membaca secara sistematis. Haryanti (2021) menyatakan bahwa metode SAS tidak hanya melatih kemampuan membaca, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam membaca teks di depan kelas. Selain itu, Rahmawati (2022) mengemukakan bahwa metode SAS sangat mendukung pembelajaran berbasis tematik, karena pendekatan ini memudahkan siswa dalam memahami keterkaitan makna antarkalimat dalam satu tema tertentu.

Dengan demikian, metode SAS sangat cocok diterapkan pada siswa kelas rendah yang masih berada pada tahap berpikir konkret. Melalui langkah-langkah sistematis dalam metode ini, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna, aktif, dan kontekstual, yang pada akhirnya mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan mereka secara efektif.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) merupakan salah satu teknik pembelajaran membaca permulaan bagi siswa. Metode ini mengajarkan dengan cara memperlihatkan kalimat utuh yang kemudian dipecah menjadi kata, suku kata, dan huruf terpisah. Setelah itu, bagian-bagian yang sudah diuraikan tersebut disusun kembali menjadi kalimat lengkap seperti semula. Proses ini dibantu dengan penggunaan media kartu suku kata yang mempermudah siswa dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan.

Media kartu suku kata sendiri adalah alat pembelajaran yang terdiri dari kumpulan kartu yang berisi suku kata. Media ini digunakan untuk membantu siswa lebih efektif dalam mengenali dan membaca suku kata. Tujuan utama dari media ini adalah untuk memperkuat

kemampuan membaca siswa sekaligus memudahkan pemahaman suku kata sebagai bagian penyusun kata. Setiap kartu biasanya memuat satu atau beberapa suku kata yang dapat disusun secara teratur maupun acak sesuai kebutuhan pembelajaran. Selain itu, kartu-kartu tersebut sering dilengkapi dengan gambar atau contoh kata yang mengandung suku kata tersebut agar siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, peneliti memutuskan untuk memfokuskan penelitian pada judul “Penerapan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan di Kelas II SDN 235/VI Tanjung Mudo II.”

B. METHODS

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan penelitian praktis yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini menjadi salah satu upaya guru atau praktisi melalui berbagai kegiatan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Perbaikan yang dilakukan bertujuan untuk mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi guru dalam menjalankan tugas sehari-hari. Dengan demikian, masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah masalah nyata yang benar-benar dialami oleh guru.

Menurut Hanum (dalam Millah dkk., 2023:5), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat diartikan sebagai kegiatan penelitian yang dilakukan dalam konteks kelas untuk mengatasi masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi guru, memperbaiki kualitas dan hasil pembelajaran, serta menguji hal-hal baru dalam proses pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil belajar.

Model penelitian tindakan kelas ini terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran atau memecahkan masalah yang muncul selama pembelajaran dengan tujuan menemukan solusi atas masalah tersebut. Proses ini dilakukan secara berulang melalui keempat tahap tersebut: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang melibatkan kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi secara sistematis.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 235/VI Tanjung Mudo II, yang berlokasi di Desa Tanjung Mudo, Kecamatan Muko-Muko Bathin VII. Subjek penelitian terdiri dari siswa dan guru kelas II dengan jumlah peserta didik sebanyak 15 orang, yang terdiri atas 7 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Fokus penelitian ini adalah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, karena pada mata pelajaran tersebut, khususnya dalam keterampilan membaca permulaan, siswa kelas II masih menghadapi berbagai kendala. Pelaksanaan tindakan dilakukan saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung, sebagai bentuk upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, tes membaca permulaan, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran membaca permulaan menggunakan lembar observasi yang telah

disusun. Tes membaca permulaan digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengenal huruf, suku kata, dan membaca kalimat sederhana, yang dilakukan pada setiap akhir siklus. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa RPP, foto kegiatan, nilai siswa, serta catatan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Analisis data dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan catatan lapangan, sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk mengolah data hasil tes siswa dengan cara menghitung rata-rata nilai dan persentase ketuntasan belajar. Data dari setiap siklus dibandingkan untuk melihat peningkatan dan efektivitas tindakan yang dilakukan.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, kriteria keberhasilan ditetapkan sebesar 75%. Artinya, pembelajaran dianggap berhasil apabila sekurang-kurangnya 75% siswa mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam tes membaca permulaan, serta 75% keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran berdasarkan hasil observasi. Jika persentase tersebut tercapai atau terlampaui, maka tindakan dinyatakan efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.

C. RESULT AND DISCUSSION

1. Kondisi Pembelajaran Kelas II SDN 235/VI Tanjung Mudo II

Siswa kelas II SDN 235/VI Tanjung Mudo II terdiri dari 15 siswa, dengan 7 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Berdasarkan hasil observasi dan tes awal pada semester genap tahun ajaran 2023/2024, diketahui bahwa kemampuan membaca permulaan siswa masih rendah. Hanya sekitar 40% siswa yang menunjukkan kelancaran membaca kata dan kalimat sederhana, sementara 60% lainnya masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, mengeja suku kata, hingga membaca kalimat secara utuh.

Adapun indikator kesulitan siswa yang teridentifikasi meliputi: 1) Kesulitan mengenali huruf-huruf tertentu, terutama huruf konsonan ganda dan huruf vokal yang mirip bentuknya. 2) Belum mampu mengeja suku kata secara benar dan lancar. 3) Kesulitan membaca kalimat panjang karena kurangnya penguasaan kosakata dasar. 4) Kurang percaya diri dalam membaca di depan kelas dan enggan mencoba membaca secara mandiri. 5) Kesulitan memahami isi bacaan sederhana karena terhambat oleh kelancaran teknis membaca. 6) Dalam pelaksanaan pembelajaran, suasana kelas cenderung kurang kondusif. Beberapa siswa tidak fokus mendengarkan penjelasan guru dan cenderung ramai sendiri. Guru harus sering menghentikan proses pembelajaran untuk menenangkan siswa. Kondisi ini menyebabkan pemahaman siswa terhadap materi menjadi tidak optimal.

Sebagai upaya perbaikan, guru mulai menggunakan media kartu suku kata dan menerapkan pendekatan belajar berbasis permainan sederhana untuk menarik perhatian siswa. Selain itu, guru memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang masih kesulitan dengan pendekatan individual maupun kelompok kecil. Guru juga rutin memberikan evaluasi membaca permulaan di akhir pembelajaran untuk memantau perkembangan siswa.

Setelah dilakukan tindakan awal, terjadi sedikit peningkatan: jumlah siswa yang menunjukkan kelancaran membaca meningkat menjadi 60%, meskipun belum mencapai target ketuntasan pembelajaran sebesar 75%. Oleh karena itu, diperlukan langkah lanjutan seperti

penerapan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) yang diyakini dapat membantu siswa memahami struktur kata dan kalimat secara lebih sistematis, sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan secara signifikan.

2. Paparan Data Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan selama tiga kali pertemuan di kelas. Tindakan ini merupakan bagian dari upaya untuk mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa kelas II, yang selama ini menjadi kendala utama dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pada awal pertemuan pertama, guru memulai kegiatan dengan memeriksa kesiapan siswa untuk belajar. Guru memasuki kelas, mengucapkan salam, dan mencatat kehadiran siswa. Setelah itu, guru mengingatkan kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya, terutama terkait pengenalan huruf dan kata sederhana. Ini bertujuan untuk menstimulasi kembali daya ingat siswa sebelum masuk ke materi baru.

Guru kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran hari itu dan mempersiapkan media pembelajaran berupa gambar dan kartu suku kata. Siswa diajak untuk mengamati gambar yang berkaitan dengan kosakata yang akan dipelajari, lalu diminta untuk menyusun huruf menjadi kata menggunakan kartu suku kata yang telah disediakan. Setelah kata terbentuk, siswa bersama-sama merangkai kata menjadi kalimat sederhana, lalu membaca hasilnya secara bergantian maupun bersama-sama. Selama proses pembelajaran, guru memberi bimbingan langsung kepada siswa yang masih mengalami kesulitan, serta memotivasi siswa agar berani mencoba membaca. Kegiatan ini juga dilengkapi dengan penguatan positif berupa pujian atau reward sederhana untuk siswa yang aktif.

Berdasarkan observasi selama siklus I, diketahui bahwa sebagian besar siswa mulai menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran membaca, meskipun masih terdapat beberapa siswa (sekitar 40%) yang kesulitan membaca kalimat secara utuh. Sementara itu, persentase ketercapaian pembelajaran pada siklus I baru mencapai sekitar 60%, sehingga belum memenuhi indikator keberhasilan klasikal sebesar 75%. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan pada siklus selanjutnya, baik dari sisi strategi pembelajaran maupun variasi media yang digunakan.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran membaca permulaan diselaraskan dengan pelajaran Bahasa Indonesia dan diarahkan pada pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaannya, guru memanfaatkan berbagai instrumen pendukung, seperti lembar observasi siswa, lembar penilaian, soal tes, serta media pembelajaran berupa kartu huruf dan media konkret, seperti benda-benda yang ada di sekitar lingkungan siswa.

Pada kegiatan inti, guru meminta siswa membuka buku pelajaran, lalu membimbing mereka membaca teks pendek secara bersama-sama. Setelah itu, siswa diminta membaca teks tersebut kembali secara mandiri tanpa bantuan guru. Namun, dalam pelaksanaannya, sebagian siswa tampak mengalami kesulitan, terutama mereka yang belum lancar membaca. Hal ini terlihat dari ekspresi bingung, kebiasaan mencoret-coret buku, hingga memainkan alat tulis saat kegiatan berlangsung.

Berdasarkan kondisi siswa yang mulai menunjukkan tanda-tanda kebingungan saat membaca, guru mengambil langkah untuk mengulang pembelajaran membaca dari tahap paling dasar. Tahapan kegiatan pembelajaran membaca permulaan tersebut diawali dengan

pengenalan huruf berdasarkan simbol dengan menekankan keteraturan antara huruf dan bunyinya. Tujuannya adalah agar siswa dapat membunyikan semua huruf yang mereka lihat, meskipun rangkaian huruf tersebut belum membentuk kata yang bermakna.

Selanjutnya, pembelajaran membaca dilakukan dengan bantuan simbol, dimulai dari pengenalan nama huruf dan bunyinya, lalu dilanjutkan dengan menggabungkan huruf-huruf tersebut menjadi suku kata, kemudian menjadi kata, dan akhirnya menjadi kalimat. Tahap berikutnya yaitu pengenalan kata berdasarkan makna, yang difokuskan pada kemampuan siswa dalam mengenali dan membaca kata-kata yang bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka.

Program pembelajaran membaca ini menggunakan pendekatan berdasarkan makna, dengan memulai dari kata-kata yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa kata-kata yang familiar akan lebih mudah dikenali dan dipahami oleh siswa, sehingga mempercepat proses pembelajaran membaca. Guru juga menggunakan berbagai sarana bantu seperti gambar, kartu huruf, dan media konkret lainnya untuk mendukung proses pembelajaran agar lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siklus I, pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah metode SAS menunjukkan peningkatan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Pada pertemuan pertama, guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara umum dan belum sepenuhnya dipahami siswa, dengan capaian sebesar 70%. Guru mulai mengenalkan kalimat utuh, namun hanya sebagian siswa yang memperhatikan, dengan persentase 65%. Dalam membimbing siswa menguraikan kalimat menjadi kata, suku kata, dan huruf, capaian guru sebesar 60%, menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami bagian-bagian dari kalimat tersebut. Ketika guru mengarahkan siswa untuk menyusun kembali kalimat secara utuh (langkah sintetik), sebagian siswa masih memerlukan bimbingan, dengan persentase 65%. Penggunaan media pembelajaran seperti kartu suku kata mulai dilakukan, namun kurang bervariasi sehingga hanya mencapai 70%. Evaluasi yang dilakukan guru masih bersifat umum dan belum terstruktur, dengan capaian sebesar 75%.

Pada pertemuan kedua, terjadi peningkatan dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru mulai menyampaikan tujuan pembelajaran secara lebih rinci dan dikaitkan dengan aktivitas pembelajaran, dengan capaian 80%. Pengenalan kalimat utuh dilakukan secara lebih kontekstual dan menarik, sehingga persentasenya meningkat menjadi 75%. Dalam membimbing proses analitik, yaitu menguraikan kalimat ke dalam bagian-bagian kecil, guru menunjukkan peningkatan hingga 70%, walaupun beberapa siswa masih membutuhkan arahan. Langkah sintetik, yaitu menyusun kembali bagian menjadi kalimat utuh, dilakukan secara lebih terstruktur dengan capaian sebesar 75%. Media pembelajaran mulai digunakan secara variatif, seperti gambar dan kartu kata berwarna, dengan capaian sebesar 80%. Evaluasi pembelajaran juga dilakukan dengan lebih jelas dan disertai umpan balik, yang mencapai 80%. Secara keseluruhan, guru menunjukkan peningkatan dalam setiap indikator langkah metode SAS pada pertemuan kedua dibandingkan dengan pertemuan pertama.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, ditemukan beberapa kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan. Pertama, kondisi kelas cukup ramai selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan karena beberapa siswa terlihat bingung,

mencoret-coret buku, serta memainkan alat tulis mereka. Untuk mengatasi permasalahan ini, guru merencanakan perbaikan dengan memulai kembali pembelajaran membaca dari tahap awal agar siswa lebih memahami alur kegiatan yang dilakukan.

Kedua, saat guru mengenalkan huruf berdasarkan simbol, masih ada siswa yang enggan mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, tindakan perbaikan yang dilakukan adalah dengan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahapan pembelajaran, melalui pendekatan yang menyenangkan dan komunikatif.

Ketiga, ditemukan bahwa beberapa kata yang dikenalkan dalam pembelajaran tidak dipahami maknanya oleh siswa. Tindakan perbaikan yang diambil adalah dengan memilih dan menyajikan kata-kata yang bermakna dan familiar bagi siswa, yaitu kata-kata yang sering mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah mengaitkan kata-kata tersebut dengan pengalaman nyata dan mempercepat pemahaman dalam proses belajar membaca.

3. Paparan Data Siklus II

Pada proses pembelajaran di siklus II, kondisi kelas menunjukkan perbaikan yang signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Suasana belajar menjadi lebih kondusif, di mana siswa mulai fokus dan memerhatikan instruksi yang diberikan oleh guru. Respons siswa terhadap kegiatan pembelajaran pun mulai meningkat. Siswa tampak aktif menirukan kata-kata yang berkaitan dengan gambar yang ditampilkan serta membaca huruf yang tertera di bawah gambar tersebut. Selain itu, kemampuan mereka dalam menyusun kata menjadi kalimat juga menunjukkan perkembangan positif. Tidak hanya sekadar membaca, siswa mulai menunjukkan pemahaman terhadap arti dari kata-kata yang dibacanya. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan pada siklus II, termasuk penggunaan media gambar dan kartu suku kata, berhasil memfasilitasi peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa secara lebih bermakna. Paparan penilaian proses pembelajaran selama siklus II mendukung temuan ini dan menunjukkan bahwa siswa telah mengalami peningkatan baik dari segi partisipasi maupun pemahaman membaca.

Pada siklus I, dari total 15 siswa kelas II SDN 235/VI Tanjung Mudo II, sebanyak 9 siswa (60%) telah mencapai kriteria ketercapaian membaca permulaan, sementara 6 siswa (40%) belum mencapainya. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih menghadapi kesulitan dalam membaca permulaan, terutama pada aspek: Pengenalan huruf secara tepat, terutama huruf konsonan yang mirip bentuknya, Pembentukan suku kata, di mana siswa masih kesulitan menggabungkan huruf menjadi suku kata yang bermakna, Pemahaman makna kata, karena beberapa siswa belum memahami arti dari kata yang dibacanya, terutama jika kata tersebut belum familiar atau tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan. Sebanyak 13 siswa (87%) dinyatakan tuntas dalam keterampilan membaca permulaan, sedangkan hanya 2 siswa (13%) yang masih belum mencapai kriteria ketuntasan. Peningkatan sebesar 27% dari siklus sebelumnya ini menunjukkan bahwa tindakan perbaikan yang dilakukan guru telah berjalan efektif.

Faktor-Faktor yang Mendukung Peningkatan adalah 1) Penggunaan metode SAS secara konsisten, yang mengutamakan pengenalan kalimat utuh, kemudian dipecah menjadi kata, suku kata, dan huruf, membantu siswa memahami struktur bahasa dari konteks yang lebih besar. 2) Pemanfaatan media kartu suku kata, yang membuat proses belajar lebih konkret,

menarik, dan memudahkan dalam membentuk kata secara visual. 3) Pendekatan individual dan kelompok, di mana siswa yang belum tuntas mendapat perhatian lebih dalam latihan membaca. 4) Pemilihan kosakata yang relevan, yaitu menggunakan kata-kata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa untuk meningkatkan pemahaman makna.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nyata dalam kemampuan membaca permulaan siswa dari siklus I ke siklus II, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Persentase ketercapaian meningkat dari 60% menjadi 87%, melampaui batas ketuntasan klasikal minimal 75%. Hal ini membuktikan bahwa penerapan metode SAS terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan, khususnya dalam aspek pengenalan huruf, penyusunan suku kata, dan pemahaman makna kata di kalangan siswa kelas II sekolah dasar.

Pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) menunjukkan peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II, baik dalam hal aktivitas guru maupun keterlibatan siswa. Pada siklus I pertemuan pertama, aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran tercatat sebesar 69%, lalu meningkat menjadi 75% pada pertemuan kedua. Meskipun peningkatan ini menunjukkan adanya perbaikan, guru belum sepenuhnya optimal dalam menerapkan seluruh tahapan metode SAS. Namun, pada siklus II, aktivitas guru menunjukkan hasil yang sangat baik dengan pencapaian 100% di kedua pertemuan. Ini menunjukkan bahwa guru telah mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan prosedur dan langkah-langkah metode SAS secara menyeluruh.

Keterlibatan siswa juga mengalami perkembangan positif. Pada siklus I, keterlibatan siswa hanya mencapai 68% pada pertemuan pertama dan meningkat menjadi 74% pada pertemuan kedua, namun capaian ini masih berada di bawah kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sebesar 75%. Setelah dilakukan perbaikan strategi pembelajaran pada siklus II, keterlibatan siswa meningkat menjadi 79% pada pertemuan pertama dan 82% pada pertemuan kedua, sehingga sudah memenuhi kriteria keberhasilan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa mulai aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, baik dalam mengenal huruf, membentuk suku kata, membaca kata, hingga memahami makna kata yang dibaca. Dengan demikian, penerapan metode SAS terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran membaca permulaan di kelas II SDN 235/VI Tanjung Mudo II.

D. CONCLUSION AND SUGGESTIONS

Pembelajaran membaca permulaan dengan metode SAS di kelas II SDN 235/VI Tanjung Mudo II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Aktivitas guru pada siklus I mencapai 69% dan 75%, lalu meningkat menjadi 100% di siklus II. Keterlibatan siswa juga meningkat dari 68% dan 74% di siklus I menjadi 79% dan 82% di siklus II, yang berarti telah mencapai kriteria keberhasilan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode SAS efektif dalam meningkatkan aktivitas guru dan kemampuan membaca permulaan siswa. Terdapat peningkatan bertahap pada keterampilan membaca permulaan siswa melalui penerapan metode SAS. Pada siklus I, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan baru 9 orang atau 60%. Namun, pada siklus II, jumlah tersebut meningkat menjadi 13 orang atau 87%. Hal ini menunjukkan bahwa metode SAS efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas II, meskipun masih terdapat 2 siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan.

REFERENCES

- Aprilianto, A., Rofiq, M. H., Sirojuddin, A., Muchtar, N. E. P., & Mumtahana, L. (2023). Learning plan of moderate Islamic religious education in higher education. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.31538/almada.v6i1.2792>
- Fatimah, F. S., Asy'ari, H., Sandria, A., & Nasucha, J. A. (2023). Learning fiqh based on the TAPPS (Think Aloud Pair Problem Solving) method in improving student learning outcomes. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), Article 1.
- Fadilah, N. R. (2022). Analisis penggunaan metode SAS terhadap keterampilan membaca permulaan peserta didik kelas III SDN Banjasari 4 Kota Serang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1026–1037.
- Guswita, R. (2022). Peningkatan keterampilan membaca menulis permulaan menggunakan model visual, auditory, read write, kinesthetic di kelas II SDN 82/II Dusun Panjang. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 3(2), 60–66. <https://doi.org/10.52060/pti.v3i2.907>
- Halimah, A., Suharti, S., & Ardita, N. A. (2021). Implementasi service learning terhadap kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa SD/MI. *Mimbar PGSD Undiksha*, 9(2), 195. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v9i2.35706>
- Hasanah, A., & Lena, M. S. (2021). Analisis kemampuan membaca permulaan dan kesulitan yang dihadapi siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3296–3307. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.526>
- Haryanti. (2021). Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui metode SAS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 45–52.
- Khairunnisa, A. (n.d.). Peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5–6 tahun menggunakan metode SAS di RA Hidaayatusshibyaan Cikarang Barat.
- Khoridah, F., Prasetyawati, D., & Baedowi, S. (2019). Analisis penerapan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam kemampuan menulis permulaan. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(3). <https://doi.org/10.23887/jlls.v2i3.19899>
- Muhtarom, E., Purwanti, E., & Efendi, M. Y. (2021). SAS (Synthetic Structural Analytic) method in improving student's reading skills: Indonesia. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Ibda'*, 1(2), 68–75. <https://doi.org/10.54892/jpgmi.v1i02.167>
- Naitili, C. A., Suardana, I. M., & Ramli, M. (2019). Penerapan metode Struktural Analitik Sintetik untuk meningkatkan keterampilan menulis permulaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(5), 660. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i5.12463>
- Ningsih, D. F., Burhan, M. A., & Subhan, M. (2022). Pengaruh metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) terhadap kemampuan menulis siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 1 SDN 195/VIII Wirothoagung. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 10(2), 241. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v10i2.1531>
- Ningsih, U., Lokaria, E., & Bakar, A. (2022). Penerapan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas II SD Negeri Anyar. *LJLEL: Linggau Jurnal Language Education and Literature*, 2(2), 35–49. <https://doi.org/10.55526/ljlel.v2i2.233>
- Nurlela. (2019). Efektivitas metode SAS dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa SDN 12 Bengkulu Utara. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 6(2), 33–41.
- Rahmawati, E. (2022). Pendekatan tematik dalam pembelajaran membaca permulaan dengan metode SAS. *Jurnal Pendidikan dan Literasi*, 7(1), 25–32.
- Suryana, A., & Wahyuni, L. (2020). Penerapan metode SAS dalam meningkatkan keaktifan membaca siswa SDN Cipinang. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3), 58–65.